



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam perancangan kampanye sosial akan bahaya lordosis ini, penulis menggunakan metode kombinasi *Concurrent Embedded Strategy* berupa metode kuantitatif dan kualitatif.. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 404) metode kombinasi dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu metode primer dan metode sekunder. Metode primer merupakan data utama dari sebuah penelitian, sedangkan metode sekunder merupakan data pendukung dari sebuah penelitian.

Menurut E.G Carmines dan R.A. Zeller (2006) yang dikutip oleh Dr. Etta Mamang Sangadji, M.Si dan Dr. Sopiah, M.M., S.pd. (2010, hlm. 26) dalam penelitian dibagi menjadi dua menurut pengukuran dan analisis yaitu :

1. Kualitatif

Penelitian dengan data dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Dalam penelitian kualitatif penulis menggunakan wawancara, penulis mewawancarai seorang dokter spesialis fisik dan rehabilitasi, yaitu Dokter Dian Naka Eriawati Sp.KFR. Penulis melakukan diskusi dan wawancara dengan dokter untuk penelitian kampanye ini

2. Kuantitatif

Penelitian dengan data yang berupa angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Dalam penelitian kuantitatif penulis menggunakan kuesioner untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan anak usia 11 – 14 tahun akan bahaya lordosis dan pencegahannya.

3.1.1. Sampel dan Populasi

1. Populasi

Sugiyono (2011, hlm. 80) dalam buku Metode Penelitian yang menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi atas objek atau subjek yang berkualitas dan berkarakteristik. Dalam penelitian populasi dibatasi sebagai jumlah kelompok atau individu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah anak berusia 11 – 14 tahun yang berdomisili di Tangerang Selatan.

Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2010 Tangerang Selatan memiliki jumlah penduduk anak perempuan yang berusia 11 - 14 tahun sebesar 40.295 jiwa. Maka, penelitian ini menggunakan populasi Tangerang Selatan yang berjumlah 40.295 jiwa.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2011, hlm. 81) merupakan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dengan

demikian sampel merupakan sebagian populasi yang karakteristiknya hendak di selidiki. Adapun penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin karena penarikan sampel jumlahnya harus *representative*.

Rumus Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Gambar 3. 1. Rumus Slovin

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan (erorr) yang masih bisa ditolerir.

Nilai e = 0,1 (10%) jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) jumlah kecil

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan populasi sebesar 62.858 jiwa sehingga presentasi kelonggaran menggunakan 10% sehingga menghasilkan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{40.295}{1 + 40.295(0,1)^2}$$

$$n = \frac{40.295}{403,95}$$

$$n = 99,752445$$

Maka, dari hasil perhitungan Slovin, dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 100 orang.

3.1.2. Diskusi dan Wawancara Dokter Spesialis Fisik dan Rehabilitasi



Gambar 3. 2. Diskusi dengan dr. Dian Naka Eriawati Sp.KFR.



Gambar 3. 3. Wawancara dengan dr. Dian Naka Eriawati Sp.KFR.

Penulis melakukan diskusi dan wawancara terstruktur dengan dokter spesialis fisik dan rehabilitasi yang merupakan dokter rehabilitasi di Rumah Sakit dr. Suyoto Rehabilitasi Departemen Pertahanan, Dokter Dian Naka Eriawati Sp.KFR. Sebelum melakukan wawancara, penulis melakukan diskusi dengan dokter pada tanggal 27 Februari 2018 tentang penyakit Lordosis, bagaimana target seharusnya dan bagaimana urgensinya, hal ini dilakukan agar perancangan kampanye yang akan dilakukan penulis sesuai dengan target yang sesuai.

Setelah melakukan diskusi, pada tanggal 2 Maret 2018, penulis melakukan wawancara kepada dokter Dian Naka Eriawati Sp.KFR., di ruang Komite Medik yang berada di Rumah Sakit dr. Suyoto, Jakarta Selatan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan verifikasi mengenai lordosis.

3.1.2.1. Proses Diskusi

Dalam hal ini, penulis berdiskusi dengan Dokter Dian Naka Eriawati Sp.KFR., untuk masalah lordosis yang sudah banyak terjadi. Dokter Dian mengatakan, bahwa lordosis itu banyak terjadi oleh wanita karena tulang wanita lebih lunak dibandingkan pria dan terjadi pada usia 50-60 tahun dimana mereka sudah mengalami menopause. Namun, hal itu dapat dihindari melalui pencegahan sejak dini. Pencegahan dapat dilakukan untuk lordosis yang disebabkan oleh psikologis atau kebiasaan yang tidak baik. Dokter Dian menjelaskan, pencegahan dapat dimulai sejak bayi, sejak kecil yang sudah terlihat bentuk tulang belakang lordosis, namun seiring pertumbuhan anak dan remaja, tulang dan otot masih fleksibel, sehingga dapat sembuh dengan sendirinya. Menurut Dokter Dian, lordosis dapat terjadi pada usia 18 – 25 tahun ketika dewasa muda, sebelum maturasi tulang (sudah menutup

antar tulang). Banyak orang mengira, ketika pertumbuhan tinggi terhenti maka tulang belakang sudah sulit terbentuk, namun pada nyatanya, lordosis mulai menyerang dewasa muda karena kebiasaan mereka yang kurang baik. Namun, lebih baik lordosis dicegah sejak dini pada usia sekolah 7 – 15 tahun, dimana tulang anak masih lunak dan masih fleksibel, sehingga anak dapat belajar lebih awal mengenai postur yang baik dan benar.

Kebiasaan – kebiasaan yang tidak baik tersebut, karena kurangnya pengetahuan mereka sejak dini ketika kecil usia 10 – 15 ketika sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dimana saat bersekolah tidak adanya pengawasan orang tua untuk mengingatkan postur yang baik, melainkan diri anak sendiri yang harus mengerti dan sadar akan postur yang baik, bagaimana melakukan postur yang baik dan asupan yang baik untuk melindungi tulang agar tetep pada posisi yang ideal. Kurang pengetahuan mereka, membuat mereka merasa tidak salah melakukan kegiatan dengan postur yang salah, bahkan dalam kegiatan sekolah ataupun bermain mereka melakukan postur yang salah dan dapat berdampak ketika dewasa nanti.

3.1.3.2. Proses Wawancara

Penulis menanyakan hal – hal mendasar seputar lordosis seperti definisi, gejala, penyebab, dampak, penanganan dan pencegahan. Menurut Dokter Dian Naka Eriawati Sp.KFR., melalui gambaran klinis, lordosis merupakan tulang belakang yang tegak berlebihan biasa juga disebut *hyper-lordotic* karena adanya sudut ekstensi atau gerakan ekstensi lebih dari normal. Biasanya terjadi karena adanya gangguan – gangguan abnormal dari bawaan dari proses perkembangan dan postur

yang kurang baik, sehingga menyebabkan otot – otot dalam tulang belakang menjadi tidak seimbang dan mengakibatkan kelemahan atau kelumpuhan dari otot – otot yang menyangga tulang belakang.

Dalam lordosis ada dua gejala yaitu gejala asitomatis dan sintomatis. Menurut Dokter Dian, gejala asitomatis adalah gejala yang sama sekali tidak terasa pasien merasa lebih cepat capek, pegel – pegel, merasakan nyeri didaerah panggul bawah, merasakan sakit ketika duduk dan berjalan karena otot – otot tidak bekerja dengan sempurna, karena tulang belakang harus simetris antara kiri dan kanan atau atas dan bawah, yang menyebabkan *hyper-lordotic*.

Penyebab lordosis sejak pasien itu bisa duduk tegak sejak 7 – 8 bulan sudah terlihat bentuk tulang belakangnya, dan akan lebih jelas lagi ketika sudah berjalan, namun belum tahu apakah itu permanen atau tidak, karena menurut Dokter Dian, penyakit lordosis pada bayi atau anak kecil dapat sembuh dengan sendirinya seiring dengan perkembangan tubuh, namun jika lordosis itu terjadi karena ada masalah penyakit yang mempengaruhi tulang belakang anak tersebut, maka tidak dapat disembuhkan. Penyakit tersebut disebut dengan neuromuscular karena adanya kelainan saraf, kontur dari otot itu sendiri yang disebut muscular neopati disease. Muscular dystrophy adalah salah satu penyebab yang belum bisa diobati karena adanya enzim di dalam otot yang tidak berkembang dengan baik dan biasanya pada usia pasien yang menginjak dewasa muda akan meninggal karena tidak seimbang tulang belakang.

Penyebab lordosis dibagi menjadi dua menurut sumbernya yaitu psikologis dan patologis. Dokter Dian menjelaskan penyebab psikologis disebabkan oleh kebiasaan – kebiasaan buruk, seperti postur yang tidak baik, bagaimana membawa barang atau tas, bagaimana cara duduk, bagaimana cara menjaga kesehatan tulang belakang, bagaimana cara menulis dan sebagainya. Sedangkan patologis, merupakan lordosis yang disebabkan oleh penyakit yang disebut *spina difida* dan bisa ada sejak lahir, spina difida terjadi karena tidak menutupnya ruas tulang belakang sehingga saraf yang ada di tulang belakang menonjol keluar atau ada kontraktor dari panggul, sehingga panggul tidak dapat bergerak dengan baik atau panggul terlalu kaku atau terlalu longgar sehingga persendian dan tulang – tulang bergeser menyebabkan *hyper-lordotic*. Dan lordosis dapat disebabkan karena adanya trauma atau insiden berupa jatuh atau benturan.

Tidak hanya itu, Dokter Dian mengatakan penggunaan sepatu hak tinggi juga dapat menyebabkan lordosis dan masuk kedalam kategori psikologis. Karena ketika menggunakan sepatu hak tinggi, *pelvic* (tulang yang berada di tulang belakang) ketarik ke belakang sehingga kompensasinya tubuh menjadi *hyper-lordotic* karena bagian bokong menjadi terlalu ke belakang, otomatis bagian pinggang cenderung ke depan, sehingga sudut lumbar semakin membesar.

Ada pula faktor psikologis yang menyebabkan lordotik yaitu ibu hamil, bukan karena kaki mereka, namun daerah torak abdomen, otot—otot di trak abdomen harus membawa beban janin ke depan, otomatis otot kompensasinya ke belakang, sehingga otot torak curumbal ini membawa perut yang mengandung tersebut. Dampaknya otot- otot menjadi lemah dan sering lelah. Sehingga banyak

di rumah sakit dan klinik menyediakan senam ibu hamil guna untuk menguatkan otot-otot agar tidak terbebani saat mengandung selama 9 bulan.

Lordosis memiliki beberapa tahap yaitu ringan dan berat yang dapat dilihat melalui sudut kelengkungan. Berikut table hasil pemaparan dokter tentang sudut kelengkungan lordosis.

Tabel 3. 1. Tabel derajat lordosis

	Leher (Servikal)	Dada (Torakal)	Panggul (Lumbar)
	7ruas	12 Ruas	5 ruas
Normal	15 ° - 35 °	Tidak berpengaruh pada Lordosis	Diatas 55°
Sedang	-	Tidak berpengaruh pada Lordosis	20° - 55°
Berat	Lebih dari 35°	Tidak berpengaruh pada Lordosis	Dibawah 20°

Tabel di atas menjelaskan bahwa, pada bagian servikal yang memiliki derajat 15 ° - 35 ° pada lengkungan leher, dianggap normal oleh medis namun jik melebihi dari 35° sudah masuk ketahap berat, karena bagian leher merupakan bagian yang riskan jika mengalami kelengkungan yang berlebihan. Pada bagian torakal, pada tabel menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh pada lordosis, karena torakal terjadi dibagian dada yang biasa terjadi pada penyakit tulang belakang kifosis dan

skoliosis, sedangkan lordosis hanya pada bagian bawah pinggang dan panggul. .

Pada dasarnya, pada bagian lumbar normal pada manusia memang sudah melengkung kedepan, namun tergantung dari sudutnya, semakin kecil sudut tersebut maka pinggang semakin maju kedepan. Dan derajat pada kelengkungan pada bagian lumbar akan aman jika diatas 55° , tahap ini 20° - 55° pasien sudah didiagnosis terkena lordosis, dan tahap berat dibawah 20° , sudah sangat sulit disembuhkan pada tahap ini karena kelemahan ototnya terlalu berat sehingga kecenderungan menarik otot sehingga meruksak struktur tulang belakang dan jadi permanen seumur hidup.

Penanganan kepada lordosis dengan gejala sintomatis yang dialami oleh pasien melalui keluhan – keluhan yang dialami, jika terasa nyeri akibat tidak seimbangya otot – otot, biasanya dokter akan mengatasi nyerinya dengan obat, lalu jika nyerinya sudah teratasi dokter dan rumah sakit, terumata Pusat Rehabilitasi dr. Suyoto, memberikan latihan – latihan otot – otot tulang belakang seperti senam, agar otot-otot bisa fleksibel dan perlahan sembuh, namun jika nyerinya susah hilang, dokter menganjurkan untuk menggunakan penyangga yang biasa disebut orthosis.



Gambar 3. 4. *Orthisis Lordotic*

(<http://produkte.ortho-team.ch/de-de/Category/Index/p-Spinova-Unload-Plus?path=Produktewelt%2Forthesen%2Fh-bandagenundorthesen-bandagen%2Fg-bandagen-rumpf>)

Sedangkan, penanganan lordosis yang asimtomatis, dimana tidak mengetahui rasa dan keluhan, maka disarankan oleh Dokter Dian, untuk selalu mengecek di kaca keadaan tulang belakang bagian bawah, apakah ada yang berubah atau tidak. Dan biasakan berenang 2 sampai 3 kali seminggu dalam waktu 20 menit, karena berenang salah satu olah raga yang sangat berkaitan dengan penyembuhan tulang belakang dan latihan – latihan penguatan otot bahu dan tulang belakang untuk mencegah nyeri.

Dokter Dian menjelaskan bahwa dampaknya tulang belakang yang terjadi lordosis akan menetap serta memberikan postur yang tidak baik, namun lordosis tidak mengganggu organ dalam tubuh karena posisinya di lumbar, sedangkan organ banyak di daerah torakal. Tetapi lordosis dapat mengganggu struktur paha dan pinggul, membuat sulit berjalan dan bergerak, akan terasa sakit jika terlalu lama duduk dan berjalan. Untuk bagian leher, akan mengganggu sirkulasi otot menjadi pusing , pegal – pegal dan sebagainya.

Dalam wawancara ini, Dokter Dian juga menjelaskan bagaimana cara pencegahan lordosis. Penyakit lordosis yang disebabkan oleh psikologi dapat dicegah namun untuk patologi tidak dapat diobati hanya dapat mengurangi rasa sakit. Untuk mencegah yang disebabkan oleh psikologi adalah *proper body mecanism*, yaitu menjaga tulang belakang kita saat beraktivitas, mengkoreksi postur dalam beraktivitas, membawa tas yang baik dan seimbang untuk tulang belakang, cara duduk yang baik dan benar, dan Dokter Dian menyarankan bahwa hal ini tidak hanya untuk anak kecil, namun dewasa muda juga harus diperhatikan, seperti mengurangi penggunaan sepatu heels, beristirahat ketika duduk terlalu lama dengan memperbaiki postur tubuh, melakukan senam agar otot menjadi lebih kuat dan fleksibel.

3.1.3.3. Analisa Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan dr. Dian Naka Eriawati Sp.KFR., penulis dapat menyimpulkan bahwa lordosis merupakan penyakit tulang belakang yang disebabkan oleh psikografis (postur) dan patologis (penyakit). Lordosis yang disebabkan oleh penyakit sulit dan tidak dapat disembuhkan, sedangkan postur dapat di sembuhkan dan di cegah sejak dini pada usia dewasa muda sebelum terjadinya maturase tulang. Gejala – gejala lordosis berupa asintomatis dan sintomatis, asintomatis adalah gejala yang tidak dirasakan sama sekali sedangkan asintomatis gejala berupa nyeri, sakit, pegal –pegal dan cepat capek. Lordosis akan terjadi pada usia 40 ke atas yang sudah mengalami menopause, namun skoliosis dapat dicegah pada usia muda, pada usia anak – anak lordosis dapat sembuh seiring dengan pertumbuhan badan. Banyak cara dalam mencegah lordosis, bagi yang

merasakan asintomatis dapat berkaca dan memperhatikan bentuk tulang belakang dikaca apakah mengalami perubahan atau tidak, sedangkan yang sintomatis dapat dilakukan dengan periksa ke dokter dan akan diberikan obat nyeri dan pelatihan – pelatihan otot. Tidak hanya itu, dalam wawancara ini, dokter juga menekankan pencegahan dini bagi wanita yang belum atau tidak mengalami gejala gejala lordosis seperti *proper body mechanics*, berenang, latihan otot dan sebagainya.

3.1.3. Kuesioner

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner yang disebar kepada anak pada usia 11-14 tahun pada tanggal 3 Maret 2018. Tujuan kuesioner dilakukan guna untuk mengetahui pengetahuan wanita dewasa muda akan penyakit lordosis. Kuesioner yang penulis sebarakan mendapatkan 110 tanggapan, berikut hasil kuesioner yang penulis sebarakan.

Tabel 3. 2 Tabel Kuesioner

No	Pertanyaan	Sesuai	Tidak sesuai
1	Apakah anda mengerti dengan penyakit tulang belakang lordosis ?	18,2 % tidak Tidak mengerti dengan penyakit lordosis	57,3 % iya Mengerti dan mengetahui lordosis.
2	Bagaimana mendapatkan informasi dari lordosis?	48,2 % internet 44. 5% Buku Buku dan Internet terbanyak.	18.9 % pelajaran dari sekolah Banyak audiens mengetahui dari sekolah
3	Apakah kamu, lebih sering duduk	75.5% Iya	24.5% Tidak

	dibandingkan berjalan ?	Lebih banyak duduk	Tidak banyak duduk
4	Seberapa anda lama anda duduk dalam sehari ?	43.6% >6 jam	10.9% < 3jam
5	Apakah anda duduk, punggung bagian bawah (pinggang) nyeri atau sakit ?	50% iya	50% tidak
6	Jika kamu merasakan sakit di bagian punggung bawah, apakah rasa sakitnya bertahan lama ?	18.2% iya	81.8% tidak
7	Apakah anda sering merasa sulit bergerak dalam beraktivitas ?	16.4% iya	83.6% tidak
8	Apakah saat beraktivitas tulang punggung bagian atas terasa sakit	17,3% iya	82.7% tidak
9	Apakah saat beraktivitas tulang punggung bagian bawah terasa sakit ?	29.1% iya	70.9% tidak
10	Apakah anda merasakan bentuk tulang belakang anda mengalami lordosis ?	31.8% Mungkin 2.7% Iya	65.5% Tidak

11	Apakah anda sudah tahu bahaya lordosis ?	77.3% Tidak	22.7% Iya
12	Apakah menurut anda, sangat penting untuk mengetahui gejala, penyebab, penanganan dan pencegahan lordosis ?	94.5% iya	5.5% tidak
13	Dari gambar dibawah ini cara duduk yang mana sering kamu lakukan ?	<p>32.7 % Opsi C</p>  <p>32.7% Opsi B</p> 	<p>3.6% Opsi 1</p> 
14	Apakah Alasan kamu duduk seperti pilih diatas	<ul style="list-style-type: none"> • Nyaman • Kebiasaan 	
15	Pernah kamu duduk seperti ini ?	<p>47.3% Sering</p> <p>47.3% Kadang - kadang</p>	5.5% tidak pernah

			
16	Apakah alasanmu duduk seperti ini ?	<ul style="list-style-type: none"> - Nyaman - Kebiasaan - Rileks - Lelah - Bahu tidak pegal 	
17	Dari gambar di bawah ini bagaimana kamu membawa tas ?	<p>53.6% Opsi 1</p> 	<p>46.4% Opsi 2</p> 
18	Apa alasan kamu menggunakan tas seperti yang kamu pilih diatas ?	<ul style="list-style-type: none"> - Seimbang - Bahu tidak sakit - Nyaman - Sehat 	
19	Pernahkah membawa tas yang sangat berat sehingga badan menjadi terlalu tegak untuk mengangkat ?	84.5% Iya	3.6% Tidak
20	Jika iya apa alasan kamu membawa menggunakan tas berat tersebut ?	<ul style="list-style-type: none"> - Bawa banyak barang (laptop buku) 	

		- Rumah Jauh harus bawa banyak barang	
21	Apakah kamu rajin berenang dalam seminggu ?	86.4% tidak pernah	13.6% 1-2x
22	Pernah merasakan sakit di bagian ini ? 	64.6% Iya 32.3% Mungkin	3% tidak

Kesimpulan kuesioner yang penulis sebarakan dengan 110 responden adalah lordosis dapat menyerang anak dengan aktivitasnya di sekolah seperti beraktifitas seperti ketika duduk, membawa tas, dan berdiri. Postur – postur yang mereka lakukan karena kebiasaan, merasa nyaman, sudah terbiasa, lebih rileks, lebih santai, lebih tidak terasa sakit dibagian bahu, sebagainya yang membuat mereka nyaman dengan posisi dan postur yang salah. Hasil kuesioner ini juga menyimpulkan sebagian besar responden tidak mengerti dan memahami akan penyakit lordosis dan bahaya serta pencegahannya, sehingga mereka tidak sadar bahaya yang akan datang pada tulang belakang mereka jika tidak segera dicegah sejak awal.

3.2. Metodologi Perancangan

Metode Perancangan yang digunakan untuk merancang Kampanye Sosial akan Bahaya Lordosis pada Wanita adalah sebagai berikut :

3.2.1. Perancangan Kampanye

Menurut Gregory (2000) dan Simmons (1990) yang dikutip oleh Venus (2012 , hlm. 144) dalam bukunya Manajemen Kampanye, ada beberapa alasan diperlukannya sebuah perencanaan dalam kampanye, sebagai berikut:

a) **Memfokuskan Masalah**

Mengidentifikasi dan menyusun tujuan kampanye dengan baik dan benar hingga dapat tercapai kampanye yang efektif dan efisien, karena berkonsentrasi pada prioritas dan alur kerja yang jelas.

b) **Mengembangkan sudut pandang berjangka waktu panjang.**

Melihat kampanye secara menyeluruh agar efek kampanye tidak hanya berefek dalam jangka pendek melainkan jangka panjang.

c) **Meminimalisasi Kegagalan**

Merencanakan kampanye dengan teliti dan tepat yang menghasilkan alur serta tahapan kerja yang jelas, terukur dan spesifik dan lengkap dengan langkahnya, agar jika ada kegagalan akan siap dalam mengatasinya.

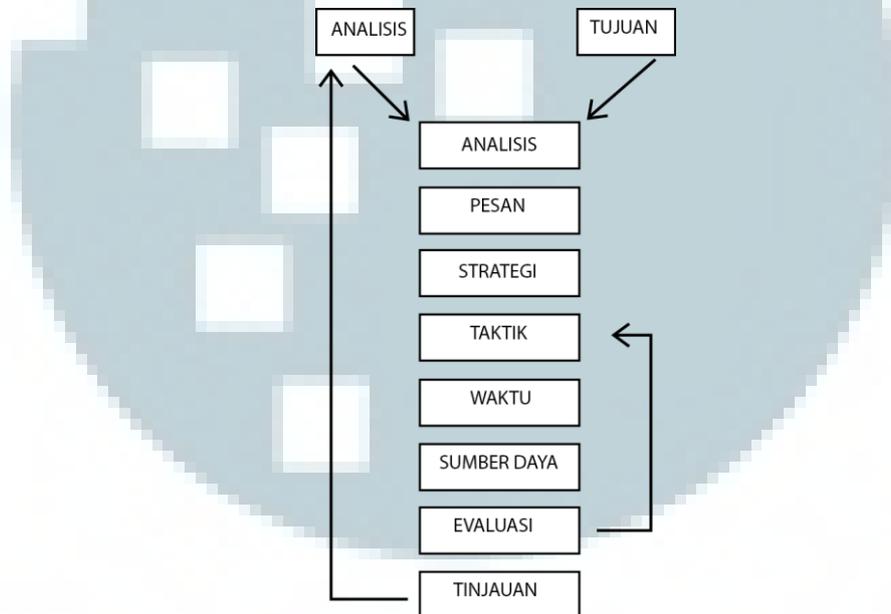
d) **Mengurangi Konflik**

Perencanaan kampanye yang matang dan jelas akan mengurangi konflik.

e) **Memperlancar kerja sama dengan pihak lain**

Perencanaan yang matang akan menimbulkan rasa percaya dengan pendukung potensial serta media sehingga terjalin kerjasama yang baik dan lancar.

Perencanaan kampanye juga memiliki aspek – aspek yang mendukung dalam perancangan kampanye seperti yang dimukakan melalui tabel oleh Gregory (2000, hlm. 53) yang dikutip oleh Venus (2012, hlm. 145), yaitu



Gambar 3. 5. Proses Perencanaan Kampanye
(Manajemen Kampanye, Venus, 2012, hlm. 145)

a. Analisis Masalah

Dalam perancangan kampanye sosial, diperlunya analisis masalah yang dilakukan secara terstruktur dan pengumpulan setiap informasinya harus secara objektif dan tertulis. Ada dua jenis analisis dalam perencanaan kampanye, yaitu PEST (*Political,*

Economic, Social and Technology) dan SWOT (*Strength , Weakness , Opportunity and Threats*)

PEST membagi pembahasannya pada empat area yang dapat mempengaruhi atau melatarbelakangi

a. Politik (*Political*)

Mencakup peraturan pemerintah yang berhubungan dengan program

b. Ekonomi (*Economic*)

Mencakup nilai mata uang, inflasi dan sumber daya

c. Sosial (*Social*)

Mencakup gaya hidup, tingkat pendidikan, pola hidup, dan perilaku sosial.

d. Teknologi (*Technology*)

Mencakup perubahan teknologi.

SWOT membagi pembahasannya pada empat elemen sebagai berikut:

a. *Strength* dan *Opportunity*

Dikelompokan sebagai pertimbangan positif yang positif dalam kampanye.

b. *Weakness* dan *Threats*

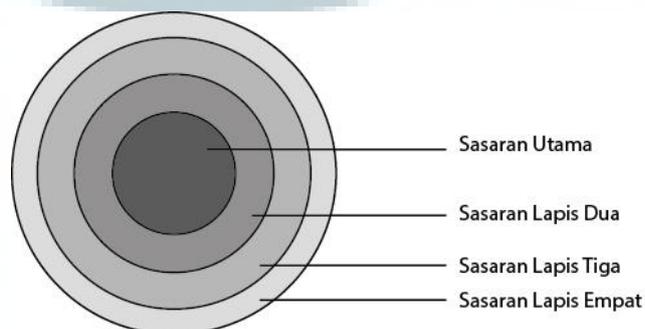
Dikelompokan sebagai kondisi yang negative dalam kampanye

b. Penyusunan Tujuan

Tujuan harus disusun dan dituangkan dalam bentuk tertulis dan bersifat realistis, agar kampanye mempunyai arah yang terfokus pada pencapaian kampanye. Menurut Gregory (2000) yang dikutip oleh Venus (2012, hlm. 147) tujuan kampanye meliputi:

- a. Susunlah tujuan kampanye
 - b. Susun tujuan secara seksama dan spesifik
 - c. Susun tujuan yang memungkinkan untuk dicapai
 - d. Kuantifikasi semaksimal mungkin
 - e. Pertimbangkan anggaran
 - f. Susun tujuan berdasarkan skala prioritas.
- c. Identifikasi dan segmentasi Sasaran

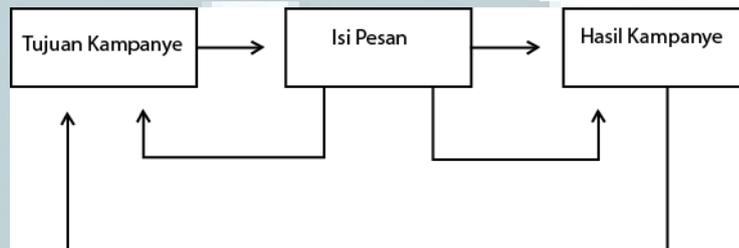
Melakukan identifikasi dan segmentasi sasaran, agar sebuah perencanaan selanjutnya akan lebih mudah. Menurut Venus (2012, hlm. 149) diperlukannya pelapisan sasaran sesuai tujuan kampanye.



Gambar 3. 6. Identifikasi dan segmentasi sasaran
(Manajemen Kampanye, Venus, 2012 hlm. 149)

d. Menemukan Pesan

Pesan kampanye merupakan hal yang penting dalam perencanaan kampanye karena sebagai pembawa sasaran dalam sebuah program kampanye untuk mencapai tujuan kampanye, sehingga pesan harus disusun berdasarkan tujuan kampanye.



Gambar 3. 7. Hubungan Antara tujuan, isi pesan, dan hasil kampanye
(Manajemen Kampanye, Venus, 2012 hlm. 151)

Tahap – tahap perancangan pesan yang dikutip Venus (2012 , hlm. 151) yaitu pembuatan tema dan pengolahan pesan , Pengelolaan pesan, memiliki empat tahap yaitu

1. Mengambil persepsi yang berkembang di masyarakat
2. Mencari celah untuk mengubah Presepsi
3. Melakukan identifikasi elemen – elemen persuasi
4. Meyakinkan pesan sudah layak untuk disampaikan.

e. Strategi dan Taktik

Strategi merupakan guiding principle atau the *big idea*, pendekatan yang diambil untuk sebuah kondisi tertentu secara konkret dan berdasarkan analisis masalah dan tujuan kampanye. (hlm. 152)

Taktik memiliki dua fungsi yaitu fungsi menghubungkan dan meyakinkan, yang mengartikan taktik dapat diidentifikasi dan

dihubungkan sasaran melalui sebuah media, lalu taktik meyakinkan sasaran untuk berpikir, bertidak dan percaya. (hlm. 153)

f. Alokasi Waktu dan Sumber Daya

Alokasi waktu memiliki dua teknik yaitu, teknik CPA (*Critical Path Analysis*) dan PERT (*Program Evaluation and Review Technique*).

CPA merupakan alokasi kampanye yang menganalisis semua komponen pelaksanaan secara detail sedangkan PERT berperan dalam pendelegasian, pengawasan serta evaluasi kegiatan kampanye. (hlm. 155)

Sumber daya dalam kampanye dibutuhkan untuk membantu dan mendukung program kampanye yang harus dihitung kemampuan dan usahanya. Semakin besar kemampuan dan usahanya maka semakin mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kampanye. (hlm 157 -158)

g. Evaluasi dan Tinjauan

Evaluasi berperan untuk mengetahui sejauh mana kampanye sudah berjalan, agar evaluasi yang sudah dilakukan dapat digunakan sebagai tinjauan pada kampanye yang dilakukan selanjutnya. (hlm. 158)

h. Menyajikan Rencana Kampanye

Semua perencanaan kampanye harus dituangkan dalam format yang baik dan benar ketika di presentasikan agar pihak yang berkepentingan dapat mengerti dengan mudah.